

HUBUNGAN SUPPORT GROUP DENGAN KOPING ORANGTUA DALAM MENGHADAPI ANAK AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) SRI MUJINAB YAYASAN PERMATA BUNDA PEKANBARU

Firda Listari¹, Ganis Indriati², Jumaini³

Email: Ruryviolet08@yahoo.com
085364946434

Abstract

The purpose of this research is to know the reaction between Support group and coping facing the autism children at SLB Sri Mujinab Yayasan Permata Bunda Pekanbaru. The research used cross sectional study with correlation. The sample are all parents who their children study at SLB Sri Mujinab Yayasan Permata Bunda Pekanbaru. They are 35 respondences, it is total sampling. The method of taking sampling is giving questionnaire and the analysis are univariate and bivariate with Chi-square. The research is started on May until June, 2012. The result showed that 22 respondences are adaptive coping and 13 are maladaptive coping, 5 respondences didnot follow support group among 2 response have adaptive coping and 3 response have maladaptive coping. 13 respondences followed support group passively, among 7 response have adaptive coping and 6 response have maladaptive coping. And 17 respondences followed support group activey, among 13 response have adaptive coping and 4 response have maladaptive coping. The statistic result is $p \text{ value} = 0,232 > r (0,05)$. It means that there is no significant relation between support group and coping parents in facing the autism children.

Keywords: Support group, coping, autism.

PENDAHULUAN

Autisme adalah Kelainan perkembangan yang luas dan berat, dan mempengaruhi anak secara mendalam (Ambarani, 2006). Gangguan tersebut mencakup bidang interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Gejala autisme mulai tampak pada anak sebelum mencapai usia tiga tahun, secara umum gejala paling jelas terlihat antara umur 2-5 tahun. Pada beberapa kasus aneh gejala terlihat pada masa sekolah. Safaria (2005) mengatakan anak dengan gangguan autisme memiliki kecenderungan untuk mengalami beban emosional lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang normal. Safaria (2005) juga menambahkan, perlunya orang tua dalam

memahami konflik-konflik yang mungkin timbul antara saudara kandung sebagai akibat dari dampak yang dimunculkan anak yang mengalami gangguan autisme.

Pola pikir yang terjadi sekarang ini adalah anak autisme selalu menjadi sumber stressor dalam keluarga. Perasaan yang dialami pada orang tua yang memiliki anak autisme bukan merupakan sesuatu yang statis tetapi berubah-ubah. Disatu waktu orang tua memiliki hubungan yang positif dengan anaknya yang autisme, sehingga muncul perilaku serta ekspresi kebahagiaan, yaitu seperti orang tua memeluk, mengajak *toss*, memuji, mengucapkan terima kasih, membantu, dan melakukan semua aktivitas bersama-sama dengan anaknya yang autisme. Namun ada kalanya ibu atau ayah

merasakan marah dan tidak mengerti akan tingkah laku anak autisme tersebut, karena memang berinteraksi dengan anak autisme akan sulit mendapatkan respon timbal balik, hal-hal tersebut pastinya membuat orang tua yang memiliki anak penderita autisme tersebut mengalami kesulitan dalam hal mengasuh, mendidik, dan menghadapi anak mereka, maka dari itu hendaklah para orang tua yang memiliki anak autisme atau anak yang memiliki masalah yang sama untuk mengikuti satu perkumpulan yang sering disebut dengan kelompok pendukung atau *support group*.

Support group adalah Kelompok dukungan atau yang biasa kita kenal dengan istilah *Support Group (SG)* adalah kelompok keluarga yang anak atau anggota keluarganya mengalami gangguan serta berbagi kesamaan masalah dan pengalaman dalam kehidupannya. Jumlah peserta tidak perlu banyak, justru jumlah yang lebih kecil lebih baik (maksimal 12 peserta). Kneisel (2009) mengatakan minimal *support group* beranggotakan 3 orang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamid (2004) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak autisme menunjukkan perasaan sedih, denial, depresi, marah dan menerima keadaan anaknya. Orang tua merasa khawatir tentang masa depan anak dan stigma yang melekat pada anak. Semua perasaan tersebut harus diimbangi dengan mekanisme koping tersendiri agar orang tua dapat mengatasi beban dan stres yang dirasakan. Koping adalah cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan, respons terhadap situasi yang mengancam. Upaya individu dapat berupa perubahan cara berfikir (kognitif), perubahan perilaku atau perubahan lingkungan yang bertujuan untuk menyelesaikan stres yang dihadapi. Koping yang efektif akan menghasilkan adaptasi.

Koping dapat diidentifikasi melalui respons, manifestasi (tanda dan gejala) dan pertanyaan klien dalam wawancara (Keliat, 2008).

Berdasar dari latar belakang diatas maka peneliti bermaksud menggunakan rumusan permasalahan "Bagaimana strategi koping orang tua menghadapi anak autisme?". Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Strategi Koping Orang Tua Menghadapi Anak Autisme", lalu bagaimana hubungannya dengan kelompok pendukung (*support group*), apakah benar *support group* mampu membuat koping orang tua lebih efektif dalam menghadapi anak autisme.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui apakah ada hubungan *Support group* dengan koping orangtua dalam menghadapi anak autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab Yayasan Permata Bunda Pekanbaru.

METODE

Desain Penelitian: Desain penelitian merupakan rencana penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian (Setiadi, 2007). Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara dua variabel pada suatu situasi.

Pada penelitian ini pendekatan tersebut digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *Support group* dengan koping orangtua dalam menghadapi anak autisme di SLB Sri Mujinab Yayasan Permata Bunda Pekanbaru..

Sampel: Sampel yang digunakan sebanyak 35 orang responden dengan

kriteria inklusi semua orangtua yang anaknya bersekolah di sekolah tersebut dan bersedia menjadi responden.

Instrumen: Instrumen yang digunakan berupa kuisisioner hubungan support group dengan koping orangtua, Kuisisioner ini disusun sendiri oleh peneliti.

Prosedur: Tahapan awal peneliti mengajukan surat permohonan izin penelitian ke PSIK UR yang selanjutnya diteruskan kebidang pendidikan dan penelitian SLB Sri Mujinab Yayasan Permata Bunda Pekanbaru, mencari responden sesuai kriteria inklusi dan melakukan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Tabel 4.1.

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kelompok Umur		
	- Dewasa (21-48)	31	89,2 %
	- Lansia (55-65)	4	10,8 %
2	Jenis Kelamin		
	- Perempuan	27	77,1 %
	- Laki-laki	8	22,9 %

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas kelompok umur tertinggi responden adalah kelompok umur dewasa, yaitu 31 orang (89,2%), disusul kelompok umur lansia yang berjumlah 4 orang (10,8%). Jenis kelamin responden mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 27 orang perempuan (77,1%) dan 8 orang laki-laki (22,9%).

Tabel 4.2

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	PT	11	31,4
2	SMA	9	25,7
3	SD	8	22,9
4	SMP	7	20,0
	Total	35	100

Dari tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa mayoritas tingkat pendidikan orangtua responden adalah perguruan tinggi, yaitu sebanyak 11 responden (31,4%), pendidikan SMA sebanyak 9 responden (25,7%), tingkat pendidikan SD sebanyak 8 responden (22,9%) dan tingkat pendidikan SMP sebanyak 7 responden (20%).

Tabel 4.3

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orangtua

No	Pekerjaan Orangtua	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	PNS	15	42,9
2	Swasta	9	25,7
3	Petani	8	22,9
4	IRT	3	8,6
	Total	35	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua responden bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yaitu sebanyak 15 responden (42,9%), karyawan swasta sebanyak 9 responden (25,7%), petani sebanyak 8 responden (22,9%) dan 3 responden (8,6%) sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 4.4

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur anak.

No.	Usia anak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	13Tahun	9	25,7
2	14Tahun	8	22,9
3	15Tahun	8	22,9
4	16Tahun	10	28,6
Total		35	100

Dari tabel 4.4 diatas dapat dilihat sebagian besar usia anak yaitu 16 tahun (28,6%), usia 13 tahun 9 responden (25,%), dan usia 14 dan 15 tahun adalah 8 responden (22,9%).

Tabel 4.5

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan keikutsertaan orangtua dalam support group.

No	Keikutsertaan support group	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Ikut secara aktif	17	48,6
2	Ikut,tidak aktif	13	37,1
3	Tidak ikut	5	14,3
Total		35	100

Dari tabel 4.5 diatas dapat dilihat sebagian besar orangtua ikut secara aktif dalam *support group*, diantaranya 17 responden (48,6%) ikut secara aktif dalam kegiatan *support group*, 13 responden (37,1%) jarang atau tidak aktif mengikuti *support group* dan 5 responden (14,3%) tidak pernah mengikuti kegiatan *support group* sama sekali.

Tabel 4.6

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan mekanisme koping orangtua.

No	Koping orangtua	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Adaptif	22	62,9
2	Maladaptif	13	37,1
Total		35	100

Analisa Bivariat

Tabel 2.1

Hubungan support group dengan koping orangtua dalam menghadapi anak autisme.

No	Support Group	Koping orangtua		P value		
		Adaptif	Maladaptif			
		n	%	n	%	
1	Tidak ikut sama sekali	2	40	3	60	0,232
2	Ikut,tidak aktif	7	53,8	6	46,2	
3	Ikut,aktif	13	76,5	4	23,5	
Total		22	100	13	100	

Hasil analisa hubungan *support group* dengan koping orangtua dalam menghadapi anak autisme, didapatkan bahwa responden dengan koping adaptif 22 responden (62,9%) dan koping mal adaptif 13 responden (37,1%). Responden yang tidak ikut *support group* sama sekali sebanyak 5 responden, dengan 2 responden (40%) memiliki koping adaptif dan 3 responden (60%) memiliki koping mal adaptif, responden yang jarang atau tidak aktif mengikuti *support group* sebanyak 13 responden diantaranya 7 responden (53,8%) memiliki koping adaptif dan 6 responden (46,2%) orangtua memiliki koping mal adaptif dan responden dengan ikut *support group* secara aktif sebanyak 17 responden diantaranya 13 responden (76,5%) memiliki koping adaptif dan 4 responden (23,5%) memiliki koping mal adaptif. Hasil uji statistic *Chi-square* mendapatkan $p\ value = 0,232 > \alpha (0,05)$, berarti H_0 gagal ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara *support group* dengan koping orangtua dalam menghadapi anak autisme.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

a. Umur

Data orang tua berdasarkan umur mayoritas berusia antara umur 40 – 65 tahun. Usia ini digolongkan kedalam usia pertengahan. Nursalam (2001 dalam Lindawati, 2009) menyatakan bahwa semakin cukup usia seseorang, tingkat kematangan dan kekuatan berfikir seseorang akan lebih matang. Kematangan dalam berfikir juga dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, seseorang yang memiliki pengalaman tertentu akan memiliki pemikiran yang berbeda dengan orang yang belum mengalami pengalaman tersebut (Notoatmodjo, 2007).

b. Jenis kelamin

Gambaran karakteristik orang tua yang lebih sering menemani anaknya ke sekolah adalah ibu yaitu 27 orang (77,1%) sedangkan 8 orang (22,9%) adalah ayah. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan anak autisme yang bersekolah di yayasan tersebut ditemani oleh ibu mereka, ini sesuai dengan peran dari seorang ibu yaitu mengasuh dan merawat anak, disamping itu ikatan emosional seorang ibu lebih erat dengan anaknya dibandingkan ikatan emosional ayahnya (Cempaka, 2010).

c. Tingkat Pendidikan

Data dari pendidikan terakhir orang tua menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi yaitu berjumlah 11 orang atau 31,4 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah memiliki pendidikan menengah keatas. Pearson (2005) menyatakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah dalam menerima informasi sehingga semakin banyak juga pengetahuan yang dapat

dimiliki. Friedman (1998) juga mengatakan bahwa semakin terdidik keluarga maka akan semakin baik pengetahuan keluarga tentang kesehatan.

d. Pekerjaan Orangtua

Data untuk pekerjaan orang tua paling banyak adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yaitu berjumlah 15 orang atau 42,9%. Data tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan ibu yang menemani anaknya kesekolah adalah pegawai negeri.

e. Usia Anak

Gambaran karakteristik anak autis yang bersekolah di yayasan dari 35 responden mayoritas anak berada pada rentang usia 16 tahun yaitu 10 (28,6 %). Notoadmodjo (2007) mengatakan bahwa pengetahuan selain diperoleh dari bangku pendidikan, juga dapat diperoleh dari pengalaman langsung seperti informasi yang diperoleh dari penyuluhan kesehatan oleh petugas kesehatan dan pengalaman tidak langsung seperti informasi dari media massa. Setiap pengalaman yang diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2003).

2. Gambaran keikut sertaan dalam Support group

Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data bahwa orangtua yang ikut *support group* secara aktif adalah sebanyak 17 responden atau (48,6%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas orangtua ikut secara aktif dalam mengikuti *support group*, dan orangtua yang jarang atau yang tidak aktif mengikuti *support group* ada 13 responden atau (37,1%), dan orangtua yang tidak pernah mengikuti *support group* sama sekali ada 5 responden atau (14,3%).

.Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang tua yang memiliki antusiasme tinggi

untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang autisme, salah satunya dengan mengikuti *support group* secara aktif, dimana dalam perkumpulan tersebut akan banyak didapatkan informasi dengan cara bertukar pikiran dan lain sebagainya (Friedman, 2010).

3. Gambaran Koping orangtua daam menghadapi anak autism

Hasil analisa hubungan *support group* dengan koping orangtua dalam mengadapi anak autisme, didapatkan bahwa responden dengan koping adaptif 22 responden (62,9%) dan koping mal adaptif 13 responden (37,1%). Responden yang tidak ikut *support group* sama sekali sebanyak 5 responden, dengan 2 responden (40%) memiliki koping adaptif dan 3 responden (60%) memiliki koping mal adaptif, responden yang jarang atau tidak aktif mengikuti *support group* sebanyak 13 responden diantaranya 7 responden (53,8%) memiliki koping adaptif dan 6 responden (46,2%) orangtua memiliki koping mal adaptif dan responden dengan ikut *support group* secara aktif sebanyak 17 responden diantaranya 13 responden (76,5%) memiliki koping adaptif dan 4 responden (23,5%) memiliki koping mal adaptif. Hasil uji statistic *Chi-square* mendapatkan $p\ value = 0,232 > \alpha (0,05)$, berarti H_0 gagal ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara *support group* dengan koping orang tua dalam mengadapi anak autisme.

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki kopping yang adaptif. Sebagian besar orang tua yang menemani anak ke sekolah terlihat kooperatif, serta memiliki motivasi untuk mencari informasi tentang kondisi dan pengobatan untuk anaknya. Hal ini mungkin disebabkan karena tingkat pengetahuan, pengalaman menemani anak dalam

menjalani kesehariannya serta adanya dukungan sosial yang sudah diperoleh ibu selama merawat anak dengan kebutuhan khusus terutama autisme.

Kusuma (2008) dalam peneitiannya menyatakan bahwa setiap orangtua yang memiliki anak autism sudah tentu memiliki kecemasan tersendiri yang mengakibatkan penerimaan dari suatu keadaan itu sangat sulit yang dinamakan dengan koping maladaptif. Stuart (2006) menyatakan bahwa seseorang dapat mengatasi kecemasan dengan menggunakan sumber koping yang berada disekitar baik dari sosial maupun interpersonal seperti aset ekonomi, kemampuan menyelesaikan masalah, dukungan sosial, dan keyakinan budaya dapat membantu seseorang untuk menggunakan strategi koping yang efektif. Selain itu dalam teori behavior dijelaskan bahwa kecemasan muncul melalui *classical conditioning*, artinya seseorang mengembangkan reaksi kecemasan terhadap hal-hal yang pernah dialami sebelumnya dan reaksi yang telah dipelajari dari pengalamannya (Lindawati, 2008). Niven (2002) juga mengatakan bahwa dukungan sosial dapat membantu meningkatkan mekanisme koping individu melalui dukungan emosi, informasi, saran saran yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya.

Analisa Bivariat

2.Hubungan Support Group dengan koping orangtua daam menghadapi anak autism

Hasil analisa data tentang hubungan *support group* dengan koping orangtua dalam menghadapi anak autisme dengan menggunakan uji *chi-scuaire* didapatkan $value = 0.232$ artinya $value > (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 gagal ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara *support group*

dengan koping orangtua dalam menghadapi anak autisme. Hal ini dapat dipahami bahwa *support group* memang bukan satu satunya media untuk mendukung koping seorang ibu ataupun ayah yang memiliki anak autisme menjadi adaptif. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan autis yang dialami tiap anak berbeda beda sehingga banyak pula cara yang bisa ditemukan oleh orangtua yang memiliki anak autis. *Support group* selain dapat mendukung koping yang adaptif, dapat juga untuk mendidik anaknya dengan baik, mengerti perasaan anak, menerima kondisi anak, dan dapat mengatasi kecemasan yang ada dalam diri seorang ibu dengan anak autis (Videbeck, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ihdaniyati (2008) menyebutkan bahwa dukungan sosial ada yang dapat mempengaruhi mekanisme koping seseorang, namun ada pula yang tidak mempengaruhinya sama sekali.

support group tidak hanya satu-satunya faktor yang mempengaruhi koping orangtua dalam menghadapi anak autisme ada beberapa faktor lain yang mempengaruhinya antara lain: Dukungan keluarga, pengetahuan, persepsi masyarakat sekitar, strategi koping orangtua itu sendiri. (Lia Milyawati, 2008)

1. Firda Listari, S.Kep. Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau

2. Ganis Indriati, M.Kep, Sp.Kep.An. Dosen Departemen Keperawatan Anak Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau

3. Ns. Jumaini, M.kep.,Sp.Kep.J. Dosen Departemen Keperawatan Jiwa.Komunitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini. (2006). *Seputar autisme*. Jakarta: Diva pers.
- Apriyanti. (2006). *Anak autisme sumber stressor finansial*. Jakarta: EGC.
- Baron. (2003). *Autisme indonesia*. Jakarta: EGC.
- Cempaka, W. D. (2010). *Ketahanan psikologis seorang ibu dalam menyelamatkan anak penderita autisme. diperoleh pada tanggal 25 Mei 2012 dari, http://digilib.ubaya.ac.id/skripsi/psikologi/K_663_5060207/K_663_Bab%20I.pdf*
- Delsy. (2010). *Serba serbi anak autisme*. Jakarta: EGC
- Dharta RJ. (2010). *Fenomena autisme diindonesia*, Jakarta: EGC
- Fontaine, K. L.(2003). *Mental health nursing*, 5th edition. New Jersey: Pearson Education.
- Friedman. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Gamayanti, I. L. (2010). *Stress, koping, dan adaptasi pada anak penderita autisme.diperoleh pada tanggal 8 November 2012 dari, <http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=510>*.
- Greenspan. (2006). *How to live with autism and Asperger syndrome*. Philadelphia: Mosby Elsevier.
- Greene, B., Nevid, J. S. & Rathus, S. A. (2005). *Psikologi abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Gunawidjaja. (2007). *Keunikan dan perbedaan anak autisme*. Jakarta: EGC
- Hamid. (2004). *Tingkat stres dan strategi koping menghadapi stressor*. Bogor: Fakultas Pertanian IPB

- Hastono, S. P. (2001). *Analisis data*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Hidayat, A. A. A. (2007). *Metode penelitian kebidanan dan teknik analisa data*. Jakarta: Salemba medika.
- Hoffbrand, A.V & Mehta, A. B. (2006). *At a glance hematologi*. Jakarta: Erlangga. ()
- Ihdaniyati, A. I. (2008). *Hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada anak autism di Yayasan Pandan Arang Boyolali*. Diperoleh pada tanggal 25 Mei 2013 dari <http://etd.eprints.ums.ac.id/2720/1/J210040044.pdf>.
- Iswardani. (2009). *Makalah, stres dalam menghadapi anak autisme*. Jakarta
- Kathleen. (2006). *Praktik keperawatan profesional, konsep dan persefek*. Jakarta: EGC.
- Keith Nichols & John Jenkinson. (2006). *Leading a support group a practical guide*. New York: Two Penn Plaza.
- Keliat, B. A. (2008). *Manajemen stres*. Jakarta: EGC
- Kantor berita Indonesia Gemari. (28 Januari 2002). *Penderita autism meningkat di Indonesia*. Diperoleh pada tanggal 8 November 2012 dari <http://kbi.gemari.or.id/beritadetail.php?id=1488>.
- Kneisl, C. R., Wilson, H. S. & Trigoboff, E. (2004). *Contemporary psychiatric mental health nursing*. New Jersey: Upper Saddk River.
- Kusumadewi, S. (2008). *Aplikasi fuzzy total integral pada hamilton anxiety rating scale (HARS)*. Diperoleh pada tanggal 11 Februari 2011 dari, <http://journal.uii.ac.id/index.php/Snati/article/viewFile/764/698>.
- Lam & Mackenzie. (2002). *How to live with autisme*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Lindawati, T. (2009). *Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang autism dengan tingkat kecemasan ibu yang memiliki anak autism di Yayasan AhmadTtharjino Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Martiningsih. (2008). *Kendala dalam mendidik anak autisme*. Jakarta: EGC.
- Maurice, C. Luce. (1996). *Behavioral intervention for young children with autism*. Amerika: Pro-Ed.
- Mackway, J. (2003). *Advanced paediatric life support*. England: Manchester Impression.
- Mehta, R. S. (2007). *Oncology nursing*. New Delhi: Jaypee Brothers Medical Publishers.
- Mohr, W. K. (2006). *Psikiatric-mental health nursing*, 6th edition. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Newmark & Grange. (2009). *Stressor dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: EGC
- Niven, N. (2002). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Triana, N. Y. (2006) *Jurnal, Stres dan koping keluarga dengan anak autisme di SLB C dan SLB C1 Widaya Bhakti Semarang*. Semarang: Aninda Store.
- Notoatmodjo. (2003). *Promosi kesehatan: teori dan aplikasi*. Jakarta: Rineka cipta.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2003). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba medika.

- Nursalam. (2005). *Asuhan keperawatan bayi dan anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Pearson, A., Vaughan, B. & Fitzgerald, M. (2005). *Nursing models for practice*. Philadelphia: Butterword Heinemann.
- Polit, D. F & Beck, C. T. (2006). *Essentials of nursing research:method, appraisal and utilization*. USA: Lippincott.
- Puspita (2008). *Koping dan adaptasi*. Jakarta: EGC.
- Riyanto, A. (2009). *Pengolahan dan analisis data kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Safaria (2005). *Serba-serbi anak autisme*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Setiadji. (2007). *Cara menghadapi anak autisme*. Jakarta: EGC.
- Smet, B. (2004). *Nurshing theorist and theirwork*. Jakarta: EGC.
- Stuart, G. W. (2007). *Buku saku keperawatan jiwa*. Jakarta: EGC.
- Sulistio,D. (2009). *Strategi koping orang tua menghadapi anak autisme*. Jakarta: EGC
- Videbeck, S. L. (2008). *Buku ajar keperawatan jiwa*. Jakarta : EGC.
- Wanei. (2005). *Stres koping dan adaptasi*. Jakarta: Sagung Seto.
- Wood, G. L & Haber, J. (2006). *Nursing research:method and critical appraisal forevidence based practice*. Philadelphia: Mosby Elsevier.
- Wong, D. L., Hockenberry-Eaton, M., Wilson, D., Winkelstein, M. L., & Schwartz, P. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik*. Jakarta: EGC.
- Zarfiel (2010). *Jenis- jenis koping dalam menghadapi stress*. Jakarta: EGC.